

## Bab 2

### MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### **Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam**

##### *Pengertian Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam*

Mulyasa (2009, hlm. 178) mengemukakan bahwa Implementasi adalah kemampuan menerapkan dan mengaktualisasikan pelaksanaan rancangan atau putusan dan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Pengertian ini memberikan suatu pemahaman bahwa dalam implementasi itu terjadinya penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak terutama dalam manajemen sekolah.

Dunia pendidikan khususnya sekolah sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang alamiah sesuai dengan tata kelola yang efektif dan efisien. Oleh karenanya perlu adanya manajemen pendidikan yang baik, sehingga melalui manajemen pendidikan diharapkan target pencapaian tujuan pengelolaan pendidikan di sekolah akan lebih berhasil dan semaksimal mungkin dapat mengembangkan kompetensi dan prestasi sekolah serta dapat mengatasi dan mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih modern.

Penerapan manajemen di sekolah sangat diperlukan, sebab dengan adanya manajemen yang baik tentu program sekolah dapat direncanakan pelaksanaannya. Sebagaimana dikemukakan Rohiat (2010, hlm. 14), bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Sedangkan Sutikno (2012, hlm. 3) mengungkapkan bahwa manajemen berasal dari bahasa Inggris yakni *management* yang berarti pengelolaan. Kedua pendapat ini memberikan suatu pengertian yang

sama tentang manajemen yakni pengelolaan. Dalam kata pengelolaan itu terdapat suatu makna bahwa pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen.

Aktivitas pelaksanaan manajemen yang berlangsung di lembaga pendidikan formal yakni sekolah perlu direncanakan, dirancang, diorganisasikan, dikembangkan, dan dikelola berdasarkan manajemen sekolah yang berkualitas atau bermutu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yakni peningkatan mutu pendidikan.

Menurut istilah, terdapat berbagai pendapat mengenai pengertian manajemen, di antaranya:

1. Fattah (2004, hlm. 22), mengartikan; manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.
2. Lain halnya Suparno (2009, hlm. 8), mengartikan; manajemen adalah mengkoordinasi pekerjaan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen yakni merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), memimpin (*leading*), dan mengendalikan (*controlling*).
3. Sedangkan Rohiat (2009, hlm. 14), mengemukakan bahwa manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah / organisasi yang di antaranya ialah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis.
4. Selanjutnya Mulyasa (2009, hlm. 11), mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana (keuangan), sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana dan lingkungan

pendidikan. Karenanya dalam penelaahan manajemen dibagi kepada dua kelompok, yakni:

- a) Manajemen administratif yang memfokuskan pada kegiatan perencanaan, organisasi, bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan, serta komunikasi.
  - b) Manajemen operasional yang memfokuskan pada kegiatan tata usaha, kepegawaian, keuangan, dan hubungan sekolah dengan masyarakat.
5. Mulyono (2010, hlm. 17), mengutip The Liang Gie, mengartikan; manajemen adalah seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
  6. Selain itu Sagala (2010, hlm. 49), mengemukakan bahwa manajemen berkenaan dengan pemberdayaan sekolah merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi dengan prinsip memberikan kewenangan mengelola dan mengambil keputusan sesuai tuntutan dan kebutuhan sekolah.
  7. Sedangkan Hikmat (2011, hlm. 11), mengemukakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.
  8. Suhardan et.al (2011, hlm. 86), mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah.

9. Demikian juga Prihatin (2011, hlm. 146), mengartikan; manajemen adalah proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.
10. Juga Sutikno (2012, hlm. 4) mengartikan; manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan dan mengembangkan segala daya upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana guna mencapai tujuan organisasi.
11. Menurut Nata (2012, hlm. 359), mengemukakan bahwa manajemen merupakan kegiatan yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*) yang di dalamnya terdapat penetapan struktur organisasi, pengisian struktur organisasi (*staffing*), pelaksanaan segala yang telah direncanakan dan diorganisasikan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) dan penilaian (*evaluating*), serta pembinaan atau perbaikan (*supervising*).

Memperhatikan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses mengelola dan mengatur sumber daya manusia secara efektif dan efisien dalam kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi dan mengendalikan serta mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dunia pendidikan sangat menuntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang alamiah sesuai dengan pola pikir siswa sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah proses pertumbuhan potensi intelektual dan psikologis (Sagala 2010, hlm.15). Pertumbuhan potensi intelektual manusia terkhusus para siswa di sekolah perlu dikelola dengan manajemen sekolah secara efektif dan efisien.

Manajemen mutu Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengelolaan, dan pengawasan program yang ditetapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai. Sebab dipahami bahwa manajemen itu merupakan operasionalisasi program yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran (Mulyasa 2009, hlm. 179). Artinya, program-program yang direncanakan untuk dilaksanakan atau direalisasikan masih sebatas tulisan yang belum diwujudkan nyatakan. Karenanya perlu diimplementasikan dengan berbagai kegiatan manajemen.

### ***Pelaksanaan Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam***

Kata “mutu” identik dengan kata “kualitas”. Menurut Sagala (2010, hlm. 169), mutu adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria standar atau rujukan tertentu. Senada dengan Nurhayati (2010, hlm. 85), menyatakan mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Sedangkan Rohiat (2010, hlm. 52), menelaah mutu dengan istilah kualitas, yakni gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan suatu kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas itu mencakup *input*, *proses*, dan *output* pendidikan.

Mutu, pada dasarnya dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam pendidikan, kata mutu mencakup kepada *input*, *proses*, dan *output* pendidikan (Mulyasa 2011, hlm. 157).

Untuk mengetahui mutu pendidikan yang diselenggarakan di suatu lembaga pendidikan formal yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP), perlu diperhatikan pelaksanaan kependidikannya, di antaranya: perangkat pembelajaran, penggunaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD), pengelolaan pembelajaran, penggunaan dan pengembangan media pembelajaran.

Untuk jelasnya, dibahas sebagai berikut.

### **1. Perangkat Pembelajaran**

Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam melengkapi perangkat pembelajaran itu menurut Muslich (2008, hlm. 41) dengan:

- a. Penyusunan silabus, yakni penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Dalam implementasinya, silabus dijabarkan secara utuh dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru.
- b. Pemetaan kompetensi dasar, yakni penataan semua kompetensi dasar yang tertuang dalam silabus mata pelajaran ke dalam unit-unit pembelajaran.
- c. Analisis alokasi waktu, yakni pelacakan jumlah minggu dalam semester tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran.
- d. Penyusunan Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes), yakni rencana umum pembelajaran mata pelajaran setelah diketahui kepastian jumlah jam pelajaran efektif dalam satu tahun/semester.
- e. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, yakni rancangan pembelajaran mata pelajaran perunit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.

### **2. Penggunaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SD-KD)**

Dikemukakan Mulyasa (2009, hlm. 231) bahwa standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) merupakan arah dan landasan pengembangan materi standar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) berdasarkan kepada:

- a. Konsep disiplin ilmu, artinya standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) itu dilaksanakan berdasarkan kualifikasi ilmu yang dimiliki guru setiap mata pelajaran untuk dijadikan acuan oleh guru dalam mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan keahlian bidang ilmu yang ditekuninya (Mulyasa 2009, hlm. 231).
- b. Keterkaitan antar mata pelajaran dengan cara berkesinambungan, artinya standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) yang dikembangkan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu setiap guru berdasarkan pengembangan kurikulum. Sebab diketahui bahwa SK-KD itu merupakan perumusan tujuan pengajaran yang mengandung kegunaan tertentu dalam rangka merancang sistem pengajaran (Hamalik 2011, hlm. 113).

### **3. Pengelolaan Pembelajaran**

Pengelolaan pembelajaran dilakukan mengikuti standar pengelolaan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah untuk dilaksanakan. Pengelolaan pembelajaran itu, menurut Muslich (2008, hlm. 55) meliputi:

- a. Cara pengelolaan tempat belajar, artinya mengatur tempat belajar yakni kelas dengan cara lebih menarik bagi siswa, memudahkan guru dan siswa untuk bergerak, memudahkan interaksi guru-siswa dan siswa-siswa, mudah akses ke sumber/alat bantu belajar, dan memudahkan berbagai kegiatan bervariasi.
- b. Cara pengelolaan bahan pelajaran, artinya guru dapat mengelola bahan pelajaran dengan efektif dan efisien dengan merencanakan tugas dan alat belajar yang tepat, melakukan umpan balik, serta menyediakan program penilaian sebagai hasil belajar.
- c. Cara pengelolaan kegiatan dan waktu, artinya dalam mengelola pembelajaran guru menguasai cara dan waktu pelaksanaannya.

- d. Cara mengelola siswa, artinya guru dalam mengelola siswa hendaknya mengembangkan kemampuan belajar siswa baik perorangan, berpasangan, dan berkelompok.
- e. Cara mengelola sumber belajar, artinya guru dalam melaksanakan aktivitas proses belajar mengajar sebaiknya mempertimbangkan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalamnya secara efektif.
- f. Cara mengelola perilaku mengajar, artinya dalam melaksanakan aktivitas belajar, guru dapat mengelola perilaku mendengarkan siswa, menghargai siswa, mengembangkan rasa percaya diri siswa, member tantangan, dan menciptakan suasana tidak takut salah/gagal pada diri siswa.

#### **4. Penggunaan dan Pengembangan Media Pembelajaran**

Menurut pengertian bahasa, kata *media* berasal dari bahasa Latin yang berbentuk jamak *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Dengan kata lain, *media* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman 2002, hlm. 6). Sedangkan menurut istilah, *media* adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman 2002, hlm.7). Ditambahkan Daryanto (2010, hlm. 4), bahwa media merupakan komponen komunikasi.

Sehubungan dengan media pembelajaran, maka guru dalam pelaksanaan aktivitas proses belajar mengajar dapat mengguakan media pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan, agar pesan yang ingin disampaikan pada materi pelajaran itu tidak disalah artikan oleh siswa.

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat memudahkan guru melakukan pekerjaan mengajar (Rusman 2012, hlm. 159). Ada dua macam media

yang dapat dipergunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yakni media jadi dan media rancangan. Media jadi yakni media yang sudah jadi dan bukan guru yang merancangnya seperti televisi, radio, computer, internet, sedangkan media rancangan yakni media yang dirancang atau dibuat sendiri oleh guru, seperti tulisan di karton.

### **5. Memanfaatkan Fasilitas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan**

Berbagai fasilitas yang dimiliki sekolah dapat dimanfaatkan guru secara maksimal untuk meningkatkan mutu pendidikan yang telah ditetapkan untuk dicapai. Seperti gedung, ruang belajar, media pembelajaran merupakan fasilitas yang harus ada dan dimiliki sekolah.

Namun dalam pembelajaran, sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan diperlukan fasilitas yang bersifat structural dan institusional. Sebagaimana Arifin (2003, hlm. 34), mengemukakan bahwa:

- a. *Fasilitas Struktural*, yaitu fasilitas yang berkenaan dengan susunan organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan dengan berlandaskan kepada kurikulum.
- b. *Fasilitas Institusional*, yaitu fasilitas yang berhubungan dengan proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi untuk menjamin proses pendidikan berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.

### ***Bidang Garapan Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam***

Manajemen merupakan sistem yang dilaksanakan atau dipakai di suatu lembaga pendidikan formal yakni sekolah yang meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengawasan, dan evaluasi dengan memanfaatkan segala prosedur yang ada kaitannya dengan bidang pendidikan yakni perencanaan sekolah, pengelolaan program sekolah, pengawasan pengelolaan program sekolah dan

evaluasi program sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agar proses pendidikan itu dapat berjalan dengan baik dan lancar serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan manajemen mutu Pendidikan Agama Islam menurut pendapat Rohiat (2010, hlm. 21), bahwa dalam melaksanakan kegiatan manajemen, sekolah memiliki berbagai bidang garapan, yakni: manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen personil/anggota, manajemen keuangan, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, manajemen layanan khusus.

Untuk jelasnya dapat diperhatikan sebagai berikut.

### **1. Manajemen Kurikulum**

Burhanuddin, et.al. (2003, hlm. 25) mengatakan bahwa manajemen kurikulum harus dikelola dalam manajemen pendidikan dengan sebaik-baiknya agar lembaga pendidikan atau sekolah dapat mencapai tujuannya dengan maksimal.

Istilah kurikulum sebagaimana dikemukakan Gunawan (2012, hlm. 1) sering dimaknai dengan istilah *plan for learning* (rencana pendidikan). Menurut Hamalik (2009, hlm.18) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran itu, idealnya diatur kurikulum untuk menata, merencanakan (*mendesain*) pembelajaran agar para siswa atau peserta didik menjadi orang-orang yang terampil setelah menamatkan pendidikannya pada satu jenjang pendidikan. Sebagai rencana pendidikan, kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan (Syaodih 2004, hlm. 4). Sehingga lulusan

pendidikan memiliki nilai relevansi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Supriyatno 2008, hlm.89).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip *diversifikasi* sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Atas dasar pemikiran itu maka dikembangkanlah apa yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dengan demikian jelas bahwa manajemen kurikulum memberikan arti bahwa penyelenggaraan sekolah mulai dari dibukanya pintu sekolah sampai dengan lonceng pulang, melakukan kegiatan berdasarkan kurikulum yang berlaku dan selalu disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang (Rohiat 2010, hlm. 21). Guru dalam pelaksanaan program sekolah harus dapat mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum itu sebagai usaha mengubah tingkah laku siswa yang tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi menurut Sardiman (2011, hlm. 21) juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru tidak dapat dikatakan profesional bila melakukan proses pembelajaran hanya menggunakan satu buku dari zaman ke zaman dan tidak pernah merujuk kepada kurikulum yang berlaku serta tidak dilengkapi dengan perangkat pembelajaran, sehingga guru tidak mengerti dan memahami ke arah mana tujuan pendidikan yang akan dicapai. Sementara dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa, guru yang profesional itu adalah guru yang memiliki kemampuan penguasaan materi

pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (Mulyasa 2012, hlm. 135).

Kurikulum yang disusun harus dapat diimplementasikan karena merupakan program yang dijadikan tujuan untuk melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan formal. Kurikulum merupakan komponen yang paling penting untuk keberhasilan daripada pencapaian tujuan kurikulum yakni: a) tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan, dan b) tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi (Daradjat 2011, hlm. 123).

## **2. Manajemen Kesiswaan**

Sumber daya manusia sangat dibutuhkan dan diperhatikan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar sekaligus menjadi kunci keberhasilan pembangunan nasional (Mulyasa 2009, hlm.87). Dunia pendidikan sangat menuntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang alamiah sesuai dengan pola pikir siswa sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah proses pertumbuhan potensi intelektual dan psikologis (Sagala 2010, hlm.15).

Potensi itu dapat dikembangkan melalui belajar. Sebab belajar akan lebih bermakna bila siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya dalam arti bukan hanya mengetahui saja. Karenanya manajemen pembelajaran sangat perlu diperhatikan terutama manajemen kesiswaan. Melalui manajemen kesiswaan diharapkan target pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih berhasil dan siswa semaksimal mungkin dapat mengembangkan kompetensi dirinya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar harus dapat memenuhi kepuasan seluruh warganya. Miskel (2001) dikutip Suhardan (2010, hlm.111) menyatakan bahwa sekolah yang berkualitas harus didahului oleh efektivitas semua program yang dijalankannya ke dalam sistem yang

terorganisasi dan terintegrasi. Karenanya, budaya sekolah yang membina karakter para warga sekolah harus diperhatikan dan dikembangkan.

Seperti yang dikatakan Nasution (2011, hlm.64) bahwa kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku dapat disebut kebudayaan sekolah. Selaras dengan yang diungkapkan Suparno (2009, hlm.61) bahwa kultur sekolah yang positif (*positive school culture*) diasosiasikan dengan motivasi dan prestasi siswa yang tinggi, meningkatkan kolaborasi antarguru, dan mengubah sikap guru terhadap pekerjaannya ke depan menjadi positif.

Dengan demikian jelas bahwa manajemen sekolah sebagaimana dikemukakan Rohiat (2010, hlm. 25), adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah berkaitan dengan masalah kesiswaan yang dimulai dari perekrutan atau penerimaan siswa baru, mengikuti pembelajaran atau pembinaan siswa, dan kelulusan.

### **3. Manajemen sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana pendidikan perlu untuk dilengkapi supaya dapat dicapai kemajuan sekolah secara utuh dan menyeluruh. Sarana dan prasarana itu berupa pengadaan dan pendayagunaan tenaga kependidikan, buku pelajaran, peralatan pendidikan (komputer, ruang kelas, meja, kursi), pengadaan gedung, lahan untuk bangunan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Sebagaimana diungkapkan Mulyono (2010, hlm. 184), bahwa manajemen sarana dan prasarana adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja untuk pengembangan dan pendayagunaan tenaga kependidikan. Karena dipahami bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan keseluruhan proses perencanaan pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Rohiat 2014,

hlm. 26). Oleh sebab itu, sarana dan prasarana pendidikan perlu untuk dilengkapi supaya dapat dicapai kemajuan sekolah secara utuh dan menyeluruh.

Bila sarana dan prasarana tidak dimiliki dengan sempurna oleh suatu sekolah, maka hal itu membuktikan bahwa sekolah tersebut belum memiliki sumber daya sarana dan prasarana yang memadai untuk kemajuan sekolah. Sebab sebagaimana dikemukakan Sutikno (2012, hlm.86) bahwa sumber daya sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan efisiensi belajar dan membelajarkan. Artinya, dengan adanya sumber daya sarana dan prasarana pendidikan yang cukup, maka efisiensi belajar mengajar dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

Dengan demikian jelaslah bahwa Manajemen sarana dan prasarana, artinya kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah guna membantu kelancaran proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan sumber daya sarana dan prasarana suatu sekolah dapat menjalankan aktivitas proses belajar mengajar secara layak tanpa ada keraguan bila sekolah itu tidak dapat melaksanakan operasionalnya secara wajar. Sumber daya sarana dan prasarana merupakan kekuatan suatu sekolah melaksanakan aktivitasnya.

#### **4. Manajemen personil/anggota**

Sistem kepercayaan yang muncul menurut Coleman (2011, hlm.238) tentunya bermanfaat untuk memahami fenomena di tingkat makro yang melibatkan kepercayaan, karena pada fenomena inilah ditemukan kombinasi antara tiga komponen sebuah sistem tindakan, yakni: (1) tindakan bertujuan para pelaku individual, (2) yang memutuskan untuk memberikan atau menarik kepercayaan, dan (3) melanggar atau menjaga kepercayaan.

Maksudnya, dari tiga komponen sistem tindakan di atas, sistem kepercayaan yang diberlakukan dalam hubungan pendidikan dengan kemampuan warga sekolah atau personil sekolah adalah lingkungan pendidikan dan warga sekolah sama-sama melakukan suatu tindakan yang bertujuan untuk kemanfaatan sampai ditarik suatu kesimpulan untuk meneruskan sistem kepercayaan itu atau menghentikannya, melanggar kesepakatan yang telah dipercayai atau menjaga kepercayaan itu dengan sebaik-baiknya.

Oleh sebab itu, manajemen personil sekolah perlu dilakukan, artinya pengelolaan sumber daya manusia pendidikan sehubungan dengan telah berkembangnya profesi kependidikan yang didukung oleh Undang-Undang Guru dan Dosen serta Sistem Pendidikan Nasional. Sebagaimana dikatakan Hikmat (2011, hlm. 39), bahwa manajemen yang difokuskan pada peningkatan personal dalam organisasi dengan cara memberikan pelatihan dan pendidikan.

### **5. Manajemen keuangan**

Dalam pelaksanaan aktivitas sekolah tentu membutuhkan anggaran dana atau biaya yang tidak sedikit. Oleh sebab itu perlu dilakukan manajemen keuangan sekolah terutama yang berhubungan dengan cara memperoleh dan menggunakan dana. Seperti dikatakan Sutikno (2012, hlm. 89), bahwa manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan, pelaporan, dan pertanggung jawaban yang dialokasikan untuk penyelenggaraan lembaga pendidikan.

Keuangan sekolah perlu dikelola secara baik dan efektif agar program yang direncanakan dapat terlaksana dan pembiayaannya dapat efisien. Menurut Mulyono (2010, hlm. 181), prosedur manajemen keuangan, antara lain:

- a. Dana masukan (*input*).

- b. *Budgeting* (perencanaan anggaran), meliputi kegiatan penentuan RAPBS, diajukan ke Kakanwil Provinsi, disetujui oleh BP3 sekarang Komite Sekolah, disahkan oleh Gubernur, APBS yang sah.
- c. *Throwput* (pelaksanaan proses/operasional).
- d. *Output* (hasil usaha).

Dengan memperhatikan prosedur keuangan sekolah, maka dapat dipertimbangkan anggaran yang dimiliki sekolah dan mengelolanya dengan cara yang paling efektif, artinya sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan memerlukan dana atau pembiayaan (Rohiat 2010, hlm. 21). Oleh sebab itu, perlu diadakan manajemen keuangan untuk mewujudkan tertibnya administrasi keuangan sehingga penggunaan keuangan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku berdasarkan Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003.

## **6. Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat**

Masyarakat yang ada di sekitar sekolah perlu untuk diberdayakan secara maksimal oleh lembaga pendidikan formal atau sekolah dengan melakukan hubungan kemasyarakatan yang baik. Hubungan masyarakat menurut Mulyono (2010, hlm.201), diartikan sebagai suatu kegiatan usaha yang berencana dan menyangkut iktikad baik, rasa simpati, saling mengerti untuk memperoleh pengakuan, penerimaan dan dukungan masyarakat melalui komunikasi dan sarana lain (media massa) untuk mencapai kemanfaatan dan kesepakatan bersama.

Begitu juga hubungan sekolah dengan masyarakat, harus dibina dan jalankan sesuai dengan rasa simpati dan perasaan untuk mendukung terlaksananya proses kependidikan di sekolah yang menjadi tujuan. Sebagaimana dikatakan Burhanuddin et.all (2003, hlm. 121), bahwa lembaga pendidikan keberadaannya sangat dibutuhkan

masyarakat, sebaliknya masyarakat juga dibutuhkan oleh lembaga pendidikan. Artinya sekolah harus semaksimal mungkin *me-manage* tata hubungan dengan masyarakat agar sekolah dapat berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) nilai-nilai dan tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan masyarakat (Rohiat 2010, hlm. 28).

### **7. Manajemen layanan khusus**

Agar aktivitas pendidikan yang telah diprogramkan dalam perencanaan pelaksanaan berbagai kegiatan, perlu dilakukan dengan manajemen layanan khusus, artinya sekolah harus dapat mengelola kegiatan untuk mendukung keberhasilan pendidikan, seperti: mengadakan pusat sumber belajar yakni perpustakaan, pusat kesehatan sekolah yang dikenal dengan UKS (Unit Kesehatan Siswa), BK (Bimbingan Konseling), dan kantin sekolah (Rohiat 2010, hlm. 28).

Dalam memberikan layanan belajar yang berkualitas kepada para siswa harus diusahakan suasana kelas yang disiplin, bersih, aman, kesehatan terjaga, pemakaian media merata dan teratur serta tidak berebutan. Alat-alat dan bahan yang ada dan digunakan untuk belajar layak pakai dan dalam jumlah yang cukup untuk digunakan peserta didik. Karenanya sebagaimana dikatakan Sagala (2010, hlm. 18) bahwa guru harus pandai melakukan manajemen layanan khusus yang baik dan berkualitas agar dapat menjadi jaminan bahwa layanan belajar yang dilakukan untuk mendalami ilmu pengetahuan dapat mencapai kompetensi yang ditentukan.

### **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

#### ***Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, menanamkan nilai-nilai yang Islami ke dalam hati sanubari umat manusia khususnya umat muslim. Dalam ajaran Islam,

tidak ada satu orang muslimpun yang ingin dilihat oleh Allah Swt. berbuat dosa, berbuat salah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk dan melanggar nilai-nilai dan norma-norma baik *habuluminallah* maupun *habluminannash*.

Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di lembaga pendidikan formal yakni sekolah perlu direncanakan, dirancang, diorganisasikan, dikembangkan, dan dikelola pelaksanaannya berdasarkan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yakni “implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari” (Ali 2011, hlm.32).

Hawi (2009, hlm.21) mengemukakan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan dan latihan. Usaha sadar tersebut berarti ada tujuan yang diharapkan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sebagaimana Arifin (1993, hlm.120) menelaah tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu berdasarkan pada dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam kepribadian dan individuality manusia. Kepribadian adalah suatu kondisi kesamaan sifat-sifat karakteristik yang pokok, dan individuality adalah segala sesuatu yang membedakan individu dengan individu yang lain, kualitas unik individual, dan integrasi dari sifat-sifat individu (Purwanto 2011, hlm.5).

Pendidikan agama Islam perlu untuk diajarkan kepada semua umat manusia terutama umat yang beragama Islam. Sebab ajaran agama Islam tidak berasal dari tradisi, tetapi dari Allah melalui wahyu-Nya, mengatur tata hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain dalam masyarakat, dan dengan lingkungan hidupnya (Ali 2011, hlm.36).

Pendidikan Agama Islam di sekolah harus benar-benar diajarkan, agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai. Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Daradjat 2002, hlm.29). Artinya, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu ada tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya. Achmadi (2008, hlm.27) menyatakan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi semata-mata untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik.

Selaras dengan al-Abrasyi (2000, hlm.103) mengemukakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, dapat membedakan buruk dengan baik, menghindari perbuatan tercela, dan selalu mengingat Tuhan dalam setiap waktu dan setiap pekerjaan yang dilakukan. Karenanya, guru pendidikan agama Islam dalam melakukan interaksi belajar mengajar harus memahami akan kebutuhan siswa sesuai dengan fitrahnya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Tafsir (2010, hlm.135) mencakup pembinaan keterampilan (*psikomotorik*), *kognitif*, dan *afektif*. Sedangkan Ramayulis (2008, hlm.147) menambahkan bahwa selain psikomotorik, kognitif, dan efektif, juga meliputi ranah *konatif* dan *performance*. Konatif, berhubungan dengan motivasi atau dorongan dari dalam atau disebut niat,

sebagai titik tolak peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan performance adalah kualitas/kinerja yang dilakukan seseorang. Misalnya ibadah shalat, ranah kognitifnya adalah pengetahuan tentang shalat, ranah konatifnya adalah niat (motivasi) melaksanakan shalat, ranah psikomotornya adalah pengamalan shalat, ranah afektifnya adalah pengaruh shalat terhadap mental, dan ranah performancenya adalah kekhusu'an, tawadhu', dan tuma'ninah dalam mengerjakan shalat.

Dengan adanya manajemen, akan terbina hubungan kerjasama yang baik dan terorganisir dalam sistem sosial dengan pembagian peran dari tugas yang jelas dan tegas. Sehubungan dengan terbina hubungan kerjasama, maka tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diatur dalam implementasi manajemen terutama manajemen mutu pendidikan menurut Suhardan et.al (2011, hlm. 88) adalah mencapai:

- 1) **Produktivitas** yakni perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh (*output*) berupa jumlah tamatan dan kuantitas, dengan jumlah sumber yang digunakan (*input*) berupa jumlah tenaga kerja dan sumber daya.
- 2) **Kualitas** yang menunjukkan suatu ukuran penilaian kepada sesuatu produk berdasarkan pertimbangan objektif.
- 3) **Efektifitas** yakni ukuran keberhasilan tujuan yang dicapai.
- 4) **Efisiensi** yang berkaitan dengan cara untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap pelaksanaan program sekolah, menurut Kahmad (2009, hlm. 131) ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yakni: (1) aspek kebudayaan, (2) aspek sistem sosial, dan (3) aspek kepribadian. Dari ketiga aspek ini, akan dapat membentuk tujuan pencapaian program yang direncanakan, diorganisasikan, diarahkan, dikendalikan, dikelola, dan diawasi dalam implementasi manajemen

sekolah. Namun secara umum tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan personal pendidikan dari tahap ke tahap sampai mencapai titik kemampuan optimal dalam pengelolaan sekolah.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas bukanlah untuk memenuhi otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan, melainkan bagaimana caranya meningkatkan inspirasi siswa untuk belajar lebih baik dan lebih unggul, cerdas serta pandai. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai banyak memiliki pengetahuan, jadi banyak memiliki informasi (Tafsir 2010, hlm.43).

Dengan cerdas dan pandai tentu akan mudah menginspirasi siswa untuk belajar secara berkelanjutan, substansial, dan positif terutama berkaitan dengan bagaimana mereka berpikir, bertindak, dan merasa (Danim 2010, hlm.18). Sebab, masing-masing siswa itu berbeda kecerdasan dan kepandaiannya. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt. yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ - ٩

*Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran” (QS. Azzumar (39):9).*

Sementara tujuan manajemen sekolah menurut Nizar (2009, hlm. 92), adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Juga manajemen sekolah itu mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien untuk meningkatkan *performansi* (kinerja) sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan nasional maupun *lokal institutional* (Rohiat 2010, hlm. 31).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan manajemen sekolah adalah untuk mengembangkan potensi sekolah agar menjadi lembaga pendidikan yang

berkualitas, dengan para personalnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan kinerja secara lebih efektif dan efisien guna meningkatkan mutu pendidikan dan performansi sekolah.

### ***Metode Pembelajaran***

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, diperlukan metode untuk melakukan pembinaan rasa beragama pada diri siswa (peserta didik). Pembelajaran menurut Degeng yang dikutip Uno (2008, hlm.2) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam kegiatan membelajarkan siswa itu, terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Kata *metode* berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi, metode adalah jalan yang dilalui (Arifin 1993, hlm.97). Artinya, untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas, guru harus dapat mendesain dan menggunakan metode pembelajaran dengan baik dan benar. Sebab, pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode, didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada yang dilakukan oleh guru.

Menurut An-Nahlawi (2005, hlm.204) metode yang dianggap paling penting dan paling menonjol adalah:

- a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi, yakni pembicaraan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab tentang khithabi (seruan Allah) dan ta'abbudi (penghambaan terhadap Allah), juga dialog deskriptif, naratif, argumentatif dan nabawiyah.

- b. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi, yakni belajar melalui cerita-cerita atau kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi seperti kisah para Nabi dan Rasul, kisah orang-orang yang ingkar dan beriman. Sebab dengan kisah atau cerita akan dapat memuaskan pikiran para siswa.
- c. Metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi yakni penyerupaan persoalan-persoalan yang abstrak pada perkara-perkara yang konkret, seperti Rasulullah saw menjelaskan tentang kehinaan duniawi.
- d. Metode keteladanan, yakni pemberian contoh yang harus dimulai dari orang yang memberi contoh untuk diteladani oleh para siswa. Sebagaimana Rasulullah saw yang dijelaskan Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21.
- e. Metode aplikasi dan pengamalan, yakni metode pembiasaan melakukan perbuatan-perbuatan yang diajarkan dalam syari'at agama Islam, seperti ketika akan makan membiasakan membaca doa, mau masuk masjid terbiasa membaca doa, dan lain sebagainya.
- f. Metode ibrah dan nasihat, yakni metode yang merupakan kondisi psikologis yang menyampaikan pemikiran manusia kepada suatu yang dihadapi sehingga mendorong hatinya (kalbunya) untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat, yang pada akhirnya mau menerima nasihat.
- g. Metode targhib dan tarhib yakni metode imbalan dan hukuman, seperti nikmat surga dan azab neraka.

Memperhatikan kondisi sekarang, Bloom yang dikutip Winkel (1991, hlm.115) mengemukakan pendapatnya bahwa banyak guru terlalu sibuk mengatur para siswa (*management of learners*) dan kurang memperhatikan pada pengelolaan belajar siswa (*management of learning*). Maka kualitas pengajaran sangat

menentukan keberhasilan siswa. Kualitas pengajaran tergantung dari bagaimana cara menyajikan materi yang harus dipelajari.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru kurang memperhatikan pada pengelolaan belajar siswa, yang berarti guru kurang memperhatikan penggunaan metode pembelajaran. Padahal metode pembelajaran itu bagi guru yang memahami akan penting keberadaannya, merupakan cara yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Sukardi (2011, hlm 17) menyatakan bahwa metode adalah cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

Memang tidak dapat diingkari bahwa keahlian dalam penguasaan materi pembelajaran, merupakan syarat bagi penggunaan prosedur-prosedur didaktik (Winkel 1991, hlm.116). Namun, sebaik apapun materi pembelajaran yang akan diajarkan bila tidak disampaikan dengan cara yang menarik atau tidak menggunakan metode pembelajaran yang baik dan benar, maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik.

Karena itu, peranan metode pembelajaran sangat penting keberadaannya dalam keberhasilan penyampaian materi pembelajaran. Sebab metode pembelajaran itu mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan (Arifin 2003, hlm.98). kondisi ini berarti metode itu merupakan lambang sikap hati-hati dalam penyampaian materi pembelajaran di depan kelas.

### ***Manfaat Pelaksanaan Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam***

Najati (2007, hlm. 197) mengemukakan bahwa manfaat manajemen mutu Pendidikan Agama Islam merujuk kepada prinsip-prinsip:

#### **1. Pengembangan prinsip dorongan dan motivasi**

Motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti “gerakan atau sesuatu yang bergerak” (Hikmat 2011, hlm.271). Juga *motif* seringkali diartikan dengan istilah “dorongan” (Indrayanto 2009, hlm.53). Artinya dorongan yang muncul dari hati sanubari yang bersumber kepada pemikiran sehingga menimbulkan tenaga gerak jiwa dan jasmani untuk melakukan suatu perbuatan. Jadi, motivasi adalah kebutuhan, keinginan, dorongan, atau gerak hati dalam diri seseorang (Supriyatno 2008, hlm.21).

#### **2. Pengembangan prinsip pengulangan**

Prinsip pengulangan maksudnya adalah cara melakukan proses pembelajaran dengan jalan mengajak para siswa terus menerus mengulang-ulang pembelajaran. Prinsip ini disebut Purwanto (2010, hlm.113) dengan *teknik resitasi* yaitu mengulangi atau mengucapkan kembali (sesuatu) yang telah dipelajari. Penggunaan teknik ini diharapkan agar siswa dapat langsung menghayati dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (Roestiyah 2009, hlm. 88).

Pengembangan prinsip pengulangan dalam manajemen sekolah bukan berarti pelaksanaan pendidikan itu kaku dan tidak berkembang, tetapi sebaliknya bahwa pembelajaran dilakukan secara terencana, terorganisir, dan terawasi dengan baik, sehingga pelaksanaan pendidikan dapat diikuti oleh masyarakat pendidikan dengan baik dan dapat dipahami dengan benar-benar paham.

#### **3. Pengembangan prinsip partisipasi efektif**

Pada partisipasi efektif ini, seorang guru atau pendidik harus memiliki *skill* atau keterampilan dalam mempelajari ilmu-ilmu teori dan etika perilaku sosial. Juga harus

dapat melakukan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik dalam rangka pemberdayaan partisipasi masyarakat (sosial) untuk ikut bertanggung jawab mengelola pendidikan (Fattah 2012, hlm. 83).

Pada pengembangan prinsip ini yang harus diperhatikan adalah partisipasi aktif masyarakat tentang pendidikan. Selanjutnya manajemen pendidikan pun harus dilakukan pembaharuan. Sebab pembaharuan dalam manajemen pendidikan sesungguhnya tidak hanya sekedar dalam arti *etika rasional-empirikal*, tetapi harus menyentuh paradigma sistem pendidikan yang *universal* (Irianto 2011, hlm. 11), sehingga dapat mengembangkan partisipasi masyarakat yang efektif.

#### **4. Pengembangan prinsip pembagian proses belajar**

Pada pengembangan prinsip ini, perlu diperhatikan teknik atau metode-metode pembelajaran yang tepat guna. Di antaranya seperti metode pemecahan masalah, diskusi, dialog dan konsultasi dengan orang-orang yang pandai sehingga dapat membawa kepada kebenaran dan mendapatkan solusi tepat untuk penyelesaian permasalahan yang sedang terjadi (Najati 2007, hlm. 194), bukan membiarkan permasalahan-permasalahan pendidikan itu secara berlarut-larut tanpa ada penyelesaian. Artinya, bila terdapat permasalahan yang dihadapi para guru karena proses pembagian jam kerja tidak sama akan mengakibatkan munculnya gejala-gejolak, maka sebaiknya jam kerja dalam pelaksanaan pendidikan diatur secara arif dan bijaksana oleh pimpinan sekolah.

Karenanya dipahami bahwa prinsip pembagian proses belajar dapat dikembangkan agar para guru dalam melaksanakan tugasnya dapat sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang diperolehnya.

#### **5. Pengembangan prinsip pentahapan dalam mengubah perilaku**

Beraneka ragam perilaku yang menjadi watak manusia sehingga menjadi suatu nilai kebiasaan yakni kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Untuk mengubah perilaku itu, maka harus dilakukan secara bertahap dan berangsur-angsur. Tahapan yang dilakukan untuk menjadikan watak manusia agar terbiasa melakukan yang baik menurut Najati (2007, hlm. 197) antara lain: melarang kaum muslimin berperilaku syirik, melarang kaum muslimin meminum-minuman keras, melarang perjudian, melarang perbuatan maksiat, dan melarang durhaka pada orang tua. Tahapan-tahapan yang dilakukan itu seperti pada setiap hari siswa dianjurkan shalat dhuha, pada hari Jumat dilakukan pembinaan oleh wali kelas selama satu jam pelajaran, dilakukan Bimbingan Konseling pada setiap minggu kepada para siswa selama satu jam pelajaran, membina siswa peduli kaum duafa dengan program infak pada setiap hari Jumat, membina siswa dengan berpakaian Islami, membina para siswa setiap akan ke sekolah dan pulang sekolah bersalaman kepada kedua orang tua.

Dengan demikian jelas bahwa manfaat manajemen sekolah itu pada prinsipnya melakukan program perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengelolaan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan program-program sekolah secara efektif dan efisien.

### ***Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Strategi berkaitan dengan taktik yakni segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Taktik dalam pendidikan dikenal dengan sebutan metode atau teknik (Arifin 2011, hlm. 39).

Terdapat beberapa strategi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terlihat dari kegiatan-kegiatan manajemen sekolah, yakni:

### **1. Perencanaan Program**

Untuk jelasnya dapat diperhatikan uraian dari Sutikno (2012, hlm. 28), berikut.

- a. *Perencanaan Strategik*, disebut perencanaan jangka panjang. Langkah-langkah yang dilakukan untuk penyusunan rencana strategik:
  - 1) Analisis keadaan sekarang dan akan datang.
  - 2) Identifikasi kekuatan dan kelemahan lembaga.
  - 3) Mempertimbangkan norma-norma.
  - 4) Identifikasi kemungkinan dan resiko.
  - 5) Menentukan ruang lingkup hasil dan kebutuhan masyarakat.
  - 6) Menilai faktor-faktor penunjang.
  - 7) Merumuskan tujuan dan kriteria keberhasilan.
  - 8) Menetapkan penataan distribusi, sumber-sumber.
- b. *Perencanaan koordinatif*, yakni mengarahkan jalannya pelaksanaan program, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- c. *Perencanaan Operasional*  
Perencanaan ini bersifat spesifik dan berfungsi untuk memberikan petunjuk konkret tentang bagaimana suatu program khusus dilaksanakan menurut aturan, prosedur, dan ketentuan lain yang ditetapkan secara jelas.

### **2. Pengorganisasian Program**

Supriyatno (2008, hlm. 16) mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokkan dan penyusunan macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (*staff*) pada kegiatan yang diprogramkan untuk dilaksanakan.

Pada pengorganisasian program sekolah ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: 1) perumusan tujuan, 2) penetapan tugas pokok, 3) perincian kegiatan, 4) pengelompokkan kegiatan, dan 5) monitoring dan reorganisasi. Hal ini selaras dengan Komariah (2011, hlm.150) mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan proses menyusun organisasi formal dengan melakukan

aktivitas merancang struktur, menganalisis pekerjaan, menganalisis kualifikasi pekerjaan, mengkoordinasikan pekerjaan, serta memantau pelaksanaan pekerjaan.

Dengan pengorganisasian program sekolah, memberikan suatu pemahaman bahwa dilakukan penyusunan struktur dan membentuk hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan yang telah diprogramkan bersama.

### **3. Pengarahan Program**

Pengarahan program merupakan fungsi terpenting dalam pelaksanaan manajemen sekolah. Pengarahan menurut Suriyatno (2008, hlm. 20) didasarkan pada alasan bahwa, usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital, tapi tidak akan ada *output* yang konkrit tanpa adanya implementasi aktivitas yang diusahakan dan diorganisasikan dalam suatu tindakan.

Program sekolah yang telah direncanakan dan diorganisasikan hendaknya diarahkan pada pencapaian visi dan misi sekolah. Sebab dipahami bahwa visi dan misi sekolah merupakan tujuan target yang akan dicapai program sekolah. tanpa ada visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai, maka program sekolah dari manajemen sekolah tidak akan terlaksana dengan baik, efektif, dan efisien.

### **4. Pengendalian Program**

Pengendalian merupakan suatu unsur manajemen usaha melihat segala kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan atau belum. Dengan diketahui pelaksanaan program, maka dapat ditentukan rencana kerja yang akan datang. Sebab diketahui bahwa pengendalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan agar rencana-rencana yang telah dibuat dapat tercapai (Supriyatno 2008, hlm. 24).

Pengendalian dapat dilakukan melalui tahap-tahap yang telah ditentukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Menurut Supriyatno (2008,

hlm.27) bahwa proses pengendalian atau kontrol dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Menentukan standar-standar atau dasar untuk melakukan kontrol.
- b. Mengukur pelaksanaan kerja.
- c. Membandingkan pelaksanaan dengan standar dan menentukan deviasi-deviasi bila terjadi atau ada.
- d. Melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan (*deviasi*) agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

Hikmat (2011, hlm.123) mengemukakan bahwa pengendalian (*controlling*) adalah mengawasi pelaksanaan baik secara vertikal maupun horizontal guna meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada dan deskripsi kerja masing-masing personel.

### **5. Pengelolaan Program**

Mulyasa (2009, hlm. 39) mengemukakan bahwa standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Demikian juga dengan manajemen sekolah, dikelola secara baik dan sesuai dengan program yang akan dicapai dengan konsep dasar manajemen sekolah yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan kepemimpinan yang menjamin kelangsungan dari program sekolah, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

## 6. Pengawasan Program

Menurut Sutikno (2012, hlm. 57), secara umum pengawasan dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan, membina dan peluasan sebagai upaya pengendalian mutu. Begitu juga dengan program yang direncanakan untuk dilaksanakan, setelah dilaksanakan atau belum perlu dilakukan pengawasan oleh manajer atau pimpinan yakni kepala sekolah atau oleh orang yang dipilih dan ditunjuk oleh kepala sekolah.

Program yang telah direncanakan, pengawasannya menyangkut kegiatan membandingkan antara hasil nyata yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan. Artinya, program-program sekolah yang telah direncanakan dan diorganisasikan pelaksanaannya dapat diketahui hasilnya. Apabila sudah berhasil dengan baik, maka dilakukan pembinaan untuk supaya dipertahankan dan diusahakan untuk lebih baik lagi. Namun bila hasilnya belum memuaskan, maka dari hasil pengawasan itu perlu dilakukan perbaikan dengan pembinaan yang lebih baik.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut Gunawan (2012, hlm. 202), berdasarkan pada tiga landasan yang mendasar, yakni:

- 1) Landasan Yuridis Formal, yakni landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara.
- 2) Landasan Psikologis, yakni landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat.
- 3) Landasan Religius, yakni landasan yang bersumber dari ajaran Islam.

Sebagaimana Firman Allah swt,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 125).

Dalam ayat yang lain Allah swt berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran: 104).

Dua ayat di atas, memberikan pelajaran bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam itu tidak terlaksana dengan sendirinya, melainkan ada suatu tujuan yang ingin dicapai. Dengan manajemen yang baik dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, maka keseimbangan dalam pembinaan siswa terlaksana dengan baik.

### ***Memfaatkan Fasilitas Sekolah Dalam Pendidikan Agama Islam***

Berbagai fasilitas yang dimiliki sekolah dapat dimanfaatkan guru secara maksimal untuk meningkatkan mutu pendidikan yang telah ditetapkan untuk dicapai. Seperti gedung, ruang belajar, media pembelajaran merupakan fasilitas yang harus ada dan dimiliki sekolah.

Namun dalam pembelajaran, sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan diperlukan fasilitas yang bersifat struktural dan institusional. Sebagaimana Arifin (2003, hlm. 34), mengemukakan bahwa:

1. *Fasilitas Struktural*, yaitu fasilitas yang berkenaan dengan susunan organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan dengan berlandaskan kepada kurikulum.

2. *Fasilitas Institutional*, yaitu fasilitas yang berhubungan dengan proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi untuk menjamin proses pendidikan berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.

### ***Program Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar***

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien, maka guru harus dapat melakukan program pelaksanaan proses belajar mengajar. Zain (2010, hlm. 9), mengemukakan bahwa setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran atau tujuan bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan konkret.

Sehubungan dengan pandangan di atas, maka guru dalam melakukan program pelaksanaan proses belajar mengajar itu dapat mengatur dan mengembangkan tata cara pelaksanaannya yakni mulai dari kegiatan sebelum proses belajar mengajar, kegiatan awal proses belajar mengajar, kegiatan proses pembelajaran, dan kegiatan akhir proses belajar mengajar.

Dalam melakukan program pelaksanaan proses belajar mengajar, secara garis besar dijelaskan Muslich (2008, hlm. 55), terdiri atas:

1. Kegiatan sebelum proses belajar mengajar, yakni kegiatan yang dilaksanakan sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas yang bertujuan memotivasi personal sekolah untuk lebih aktif.
2. Kegiatan awal proses belajar mengajar, yakni kegiatan yang dilakukan untuk menarik minat siswa untuk belajar, seperti memulai pelajaran dengan ucapan salam dan basmalah, melakukan pretes tentang pelajaran yang lalu, dan menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan bahan atau kompetensi baru yang akan dipelajari.

3. Kegiatan proses pembelajaran, yakni kegiatan pembelajaran tentang materi atau kompetensi baru. Dalam kegiatan ini, guru dan siswa melakukan beberapa kegiatan seperti eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, serta pembentukan sikap dan perilaku.
4. Kegiatan akhir proses belajar mengajar, yakni kegiatan akhir yang dilakukan dengan membuat kesimpulan hasil belajar, post tes, dan menutup pelajaran dengan lafaz hamdalah dan salam.

Dengan melakukan berbagai aktivitas dalam proses belajar mengajar yang jelas, maka mutu pendidikan yang diselenggarakan suatu sekolah akan terlihat bermutu atau tidak. Mutu pendidikan merupakan hal yang harus diperhatikan dan diupayakan untuk dicapai, sebab pendidikan akan menjadi sia-sia bila mutu proses dan lulusannya rendah. Lebih menyedihkan lagi, jika *output* pendidikannya menambah beban masyarakat, keluarga, dan negaranya.

## **Faktor Penghambat Dan Pendukung Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam**

### ***Faktor Penghambat***

Terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat pengimplementasian manajemen mutu Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya:

#### **1. Faktor Insani (Manusia)**

Menurut An-Nahlawi (2005, hlm. 38) mengemukakan bahwa hakikat insan (manusia) bersumber pada dua asal, yakni:

- a. *Ashal Al-Ba'id* (asal yang jauh), maksudnya penciptaan pertama manusia itu adalah dari tanah yang disempurnakan dan ditiupkan ruh kepadanya.

- b. *Ashal Al-Qarib* (asal yang dekat), maksudnya manusia itu diciptakan Allah swt dari nutfah.

Faktor insan dapat dikatakan sebagai faktor penghambat implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam. Faktor insan ini antara lain:

### ***Faktor Kepala Sekolah***

Mulyono (2010, hlm. 153) mengemukakan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah itu antara lain:

1. Memiliki landasan dan wawasan pendidikan.
2. Memahami sekolah sebagai sistem.
3. Memahami manajemen berbasis sekolah.
4. Merencanakan pengembangan sekolah.
5. Mengelola kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, kesiswaan, keuangan, hubungan masyarakat sekolah, kelembagaan, sistem informasi sekolah, dan waktu.
6. Memimpin sekolah.
7. Mengembangkan budaya sekolah.
8. Memiliki dan melaksanakan kreativitas, inovasi dan jiwa kewirausahaan.
9. Mengembangkan diri.
10. Menyusun dan melaksanakan regulasi sekolah.
11. Memberdayakan sumber daya sekolah.
12. Melakukan koordinasi/ penyerasian.
13. Mengambil keputusan secara terampil.
14. Melakukan monitoring dan evaluasi.
15. Menyiapkan, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil akreditasi.
16. Membuat laporan akuntabilitas sekolah.
17. Melaksanakan supervisi/ penyeliaan.

Dipahami bahwa kepala sekolah merupakan seorang yang bertugas oleh pihak ketiga, untuk memimpin suatu lembaga pendidikan (sekolah) (Wahyudi 2012, hlm. 14). Di dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Hal ini bertujuan agar kepala sekolah mampu menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan kepadanya. Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru, yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, yang dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana

terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Sumijo 2005, hlm. 83).

Secara ideal, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dan juga sebagai seorang supervisor harus benar-benar dapat memahami tugas-tugasnya baik selaku pemimpin (*manajer*) maupun supervisor. Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah menurut Suprihatiningrum (2013, hlm. 299) mempunyai beberapa peran penting, yakni:

1. Mengadakan observasi di setiap kelas (dilakukan secara mendadak) untuk peningkatan efektivitas proses pembelajaran.
2. Melaksanakan pertemuan individual dengan guru untuk menggali potensi masing-masing guru.
3. Menyediakan waktu dan pelayanan bagi guru dalam upaya pemecahan masalah akademik dan administratif.
4. Menyediakan dukungan dan suasana kondusif bagi guru dalam perbaikan dan peningkatan kinerja guru.
5. Melaksanakan pengembangan staf secara terencana, terarah, dan berkelanjutan.
6. Bekerjasama dengan guru untuk mengevaluasi hasil belajar secara komprehensif.
7. Melaksanakan penelitian sederhana untuk perbaikan situasi dan kondisi proses pembelajaran.

Namun dalam realitas sekarang ini, seringkali kepala sekolah lebih banyak berperan sebagai seorang penguasa tunggal pada tingkatan sekolah. Akibatnya, bila melakukan aktivitas supervisi mengarah kepada tindakan antidemokratis, otoriter dan cenderung bersifat tirani (Sam 2008, hlm.87). Sebagaimana dikatakan Sagala (2010, hlm. 35), bahwa pada berbagai institusi satuan pendidikan kepala sekolah memiliki orang-orang tertentu sebagai orang kepercayaan yang dapat dimanfaatkan kepala sekolah sesuai dengan kehendaknya, sehingga berbagai kebijakan dan keputusan adalah hasil rekayasa kepala sekolah dengan orang kepercayaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya kompetensi kepala sekolah dalam memegang amanah kepemimpinan. Akibatnya, aktivitas manajemen sekolah tidak dapat berjalan

sebagaimana yang diharapkan dan mutu pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

### ***Faktor Guru (Pendidik)***

Dalam aktivitas pembelajaran terdapat interaksi antara guru dengan siswa yakni interaksi belajar mengajar yang di dalamnya ada suatu prosedur yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sardiman 2010, hlm.15). Interaksi belajar mengajar itu ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus yang dilakukan sebagai manifestasi dari apa yang telah didesain.

Supaya berhasil apa yang telah didesain oleh guru (pendidik) dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh sikap, mental, dan akhlak dari guru itu sendiri, apalagi berstatus guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana Daradjat (1991, hlm.57) mengemukakan bahwa:

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik.

Pendapat di atas memberikan pandangan bahwa kehadiran guru terutama guru agama sangat diperlukan untuk membantu memperbaiki pribadi dan karakter para siswa yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Kegiatan pembelajaran yang baik menuntut kehadiran guru yang baik. Berbeda guru, berbeda pula karakter dan gayanya. Keistimewaan adalah suatu kebijakan dan pembelajaran yang sukses bertumpu pada karakter guru serta pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya (Danim 2010, hlm.7). Setiap gerak atau perilaku guru khususnya guru agama akan selalu menjadi bahan teladanan dari para siswanya. “Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam

mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial” (Ulwan 1988, hlm.2).

Selain itu, guru harus mampu berperan untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu, sebagaimana dikemukakan Slameto (2010, hlm.100) bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, dan menetapkan evaluasi.

### ***Faktor Anak Didik (Siswa)***

Setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan individual seperti tingkat pengetahuan, tingkat kecerdasan, tingkat kemudahan penguasaan pelajaran, serta merupakan “makhluk yang aktif, penuh spontanitas, dan mempunyai kemampuan-kemampuan kreatif” (Barnadib 1991, hlm.66). Perbedaan individu itu merupakan seni dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang harus terjadi supaya guru dapat *me-manage* implementasi pembelajaran untuk membelajarkan anak didik (siswa).

Memperhatikan kondisi seperti di atas, menunjukkan bahwa perbedaan individu itu merupakan kemampuan-kemampuan potensial yang ada pada setiap anak didik. Artinya anak didik memegang peranan yang penting dalam terselenggaranya pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan Djamarah (2005, hlm.51) bahwa Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan.

## **2. Faktor Non Insani (Faktor selain Manusia)**

Melalui manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam guna menjabarkan, mengajarkan dan membina para siswa kepada pendalaman nilai-nilai dan norma-

norma yang Islami, maka perlu diperhatikan faktor-faktor selain manusia yang menghambat implementasi mutu Pendidikan Agama Islam, yakni:

### ***Sarana dan Prasarana***

Untuk meningkatkan kemajuan sekolah, perlu adanya sarana dan prasarana yang cukup dan lengkap. Sarana dan prasarana dalam pendidikan adalah semua benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung (Rohiat 2010, hlm.26). Sarana dan prasarana itu berupa pengadaan dan pendayagunaan tenaga kependidikan, buku pelajaran, peralatan pendidikan (komputer, ruang kelas, meja, kursi), pengadaan gedung, lahan untuk bangunan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Oleh sebab itu, dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, perlu manajemen sarana dan prasarana sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

### ***Produktivitas Kerja***

Menurut Suhardan et.al (2011, hlm. 88), *Produktivitas* yakni perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh (*output*) berupa jumlah tamatan dan kuantitas, dengan jumlah sumber yang digunakan (*input*) berupa jumlah tenaga kerja dan sumber daya.

Perencanaan sumber daya manusia sebagai suatu proses manajemen untuk menentukan bagaimana produktivitas kerja personal organisasi seharusnya berpindah dari posisi SDM sekarang ke posisi SDM yang diinginkan. Melalui proses ini diharapkan menurut Ellitan (2009, hlm. 177) manajemen akan memiliki SDM dalam jumlah dan kualifikasi yang tepat, pada tempat yang tepat, waktu yang tepat, yang

dapat menghasilkan keuntungan jangka panjang baik bagi individu (SDM) maupun organisasi.

Untuk memahami akan hakikat produktivitas dapat dipahami secara umum bahwa produktivitas diartikan sebagai perbandingan antara apa yang dihasilkan dengan apa yang dimasukkan. Oleh karena itu menurut Sumarsono (2003, hlm. 62) dalam konsep produktivitas, terdapat kegiatan penilaian dan pengukuran yang di dalamnya mempunyai sifat evaluatif dan pengembangan. Bersamaan dengan kegiatan pengukuran perlu dilakukan perbaikan metode kerja, kegiatan pendidikan dan pelatihan, sistem dan praktik manajemen yang mampu mengelola setiap perubahan eksternal.

Diungkapkan Sumarsono (2003, hlm. 63), bahwa terdapat dua cara pengukuran produktivitas yang sering digunakan, yakni:

- a. Produktivitas "*Engineering Model*" yang mengacu pada lingkungan fisik.
- b. Produktivitas "*Accounting Model*" yakni pendekatan ekonomi yang mengacu pada lingkungan pasar.

Kedua cara pengukuran produktivitas itu pada dasarnya untuk mengukur keberhasilan tenaga kerja yang dapat menghasilkan suatu produk dalam waktu tertentu. Sedangkan kondisi yang mempengaruhi produktivitas menurut Mulyasa (2011, hlm. 117), adalah pendidikan dan pelatihan, keterampilan, kedisiplinan, motivasi, sikap dan etika kerja, gizi dan kesehatan, tingkat penghasilan, jaminan sosial, lingkungan dan iklim kerja, hubungan industrial, teknologi, sarana produksi, manajemen dan kesempatan berprestasi.

### ***Faktor Pendukung***

Selain faktor penghambat ierdapat faktor pendukung implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan, di antaranya:

#### **1. Kompetensi Guru**

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 42 ayat 1 menegaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Memperhatikan Undang-Undang RI di atas, jelas bahwa guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik harus memiliki kualifikasi keahlian (profesional) dalam bidang pelajaran yang diampunya dan memiliki kemampuan (kompeten) dalam pelaksanaan tugasnya itu. Kompetensi yang harus dimiliki guru ada 4 macam yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Hamrin 2012, hlm.99).

Dengan memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya, maka guru secara ideal setiap akan melaksanakan tugasnya yakni proses belajar mengajar, ia selalu membuat persiapan mengajar seperti program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sebab menurut Hamalik (2009, hlm.116) mengemukakan bahwa dalam persiapan itu sudah terkandung tentang tujuan mengajar, pokok yang diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga, dan teknik evaluasi yang akan digunakan.

Guru sebagai ujung tombak proses pendidikan memiliki banyak dimensi peran yang harus diembannya dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai ujung tombak kualitas guru akan menentukan kualitas mutu layanan dan lulusan

yang dihasilkan, selama ini tidak banyak ditemukan guru yang dapat bekerja dengan sempurna (Suyanto 2007, hlm.4).

Kompetensi guru kadang-kadang penuh misteri. Disatu sisi guru sebagai 1) infomator, 2) motivator, 3) organisator, 4) katalisator, 5) evalautor 6) komunikator, 7) transformator, 8) inovator, 9) konselor, 10) konduktor (Siswoyo 2009, hlm. 99), namun disisi lain guru harus menerima kenyataan kadang-kadang dicemooh orang karena sesuatu hal. Gambaran kondisi guru yang seperti itu harus segera diatasi guna meningkatkan kinerja guru kepada lebih baik dan bermartabat.

## **2. Transparansi Manajemen Sekolah**

Sikap keterbukaan, keterusterangan, dan kejujuran sangat diperlukan dalam pelaksanaan manajemen sekolah. Artinya, harus ada transparansi manajemen sekolah terutama dalam hal manajemen keuangan sekolah sebagai pendanaan atau pembiayaan dalam setiap operasional sekolah, sebab manajemen keuangan yang diterapkan di sekolah berperan sebagai *supporting unit* atau unit penunjang (Supriyatno 2008, hlm. 77).

Tentang hal keuangan sekolah, seorang kepala sekolah harus dapat menjelaskan secara terang-terangan kepada personal sekolah yang lain, sehingga ada kejelasan tentang fungsi-fungsi manajemen keuangan sekolah, sebagaimana dikatakan Supriyatno 2008, hlm. 78), antara lain:

- a. *Investment decision*, yakni keputusan penggunaan dana atau pengalokasian dana yang digunakan dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- b. *Ficancial decision*, yakni keputusan dengan pemilihan sumber dana.
- c. *Deviden decision*, yakni penentuan perolehan dana dan operasionalnya.

Ketiga fungsi manajemen keuangan sekolah di atas, harus ada transparansi oleh kepala sekolah dalam aktivitas manajemen sekolah, sehingga dapat menjalani aktivitas pendidikan dengan baik dan efektif.

### **3. Produktivitas Sekolah**

National Productivity Board (NPB) Singapore, merumuskan bahwa produktivitas adalah sikap mental (*attitude of mind*) yang mempunyai semangat untuk melakukan peningkatan perbaikan (Mulyasa 2009, hlm. 131).

Produktivitas sekolah berkaitan dengan cara kerja personal sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kedisiplinan, pemanfaatan dana, manajemen dan cara kerja yang baik. Juga berhubungan dengan merancang upaya meningkatkan mutu pendidikan yang meliputi peningkatan motivasi kerja, pelatihan dan pendidikan, dan kegiatan supervisi.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas sekolah, kepala sekolah selaku pemimpin yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan aktivitas sekolah selalu memaksimalkan sikap dan kemampuan diri yang bertanggung jawab dalam kepemimpinan. Sikap terbuka terhadap ide-ide dan pandangan baru, memiliki tipe kepemimpinan, memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tegas, dan berwibawa, serta dapat memberdayakan sumber daya sekolah.

Oleh sebab itu, dikatakan Mulyasa (2009, hlm. 134), bahwa produktivitas sekolah berkaitan dengan keseluruhan proses perencanaan, penataan, dan pendayagunaan sumber daya untuk merealisasikan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien dengan mencakup tiga fungsi yakni: a) fungsi manajerial, b) fungsi behavioral atau fungsi pelayanan, dan c) fungsi ekonomi.